

Penguatan Pembelajaran Fikih Ibadah melalui Penerapan Metode *Nazham Safīnatun Najâh*

Ali Wafi¹, Muta'allim²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email : aliwafi451@gmail.com alimhafidz@yahoo.com

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Wonokusumo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah melalui penerapan metode *Nazham Safīnatun Najâh*. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari rendahnya tingkat pendidikan formal dan terbatasnya metode pembelajaran agama yang menarik di kalangan masyarakat pedesaan. Metode *nazham* dipilih karena memiliki karakteristik unik berupa penyampaian materi dalam bentuk syair berirama, yang memudahkan peserta untuk menghafal dan memahami ajaran fiqh secara praktis. Kegiatan dilaksanakan di Musholla Al-Ma'arif dengan melibatkan tokoh agama, asatidz, mahasiswa, serta masyarakat setempat. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, wawancara, dokumentasi, pelatihan pembelajaran kitab *Nazham Safīnatun Najâh*, serta evaluasi partisipatif terhadap hasil penerapan metode. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa metode *nazham* efektif dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman masyarakat terhadap fiqh ibadah, terutama dalam hal tata cara wudhu, shalat, dan puasa. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, serta mampu menghafal sebagian besar bait *nazham* dan menerapkannya dalam praktik ibadah harian. Dampak kegiatan juga terlihat pada penguatan karakter religius, peningkatan literasi keagamaan, serta pelestarian tradisi pesantren di masyarakat. Program ini merekomendasikan penerapan berkelanjutan metode *Nazham Safīnatun Najâh* sebagai model pembelajaran agama berbasis komunitas yang adaptif terhadap konteks sosial budaya pedesaan.

Kata kunci: *Nazham Safīnatun Najâh*, fikih ibadah, pemberdayaan masyarakat, metode pembelajaran, pesantren tradisional.

PENDAHULUAN

Desa Wonokusumo terletak di Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, dengan luas wilayah mencapai 845,565 hektar. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Mangli Wetan di sebelah utara, Desa Sukosari Lor di sebelah selatan, Desa Nogosari di sebelah timur, dan Desa Bendoarum di sebelah barat. Wilayahnya memiliki topografi berombak

hingga berbukit dengan curah hujan rata-rata 134 mm per tahun dan suhu harian berkisar 27°C (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2023).

Secara historis, keberadaan Desa Wonokusumo telah dimulai sejak masa kolonial Belanda, ketika masyarakat mulai bermukim secara berkelompok dan membentuk sistem kehidupan berbasis agraris. Hingga kini, mayoritas penduduk masih bergantung pada sektor pertanian dan buruh tani sebagai sumber utama mata pencaharian. Dari total 5.127 jiwa penduduk, sekitar 70% memiliki pekerjaan tetap, dan 40% di antaranya bergantung secara langsung pada aktivitas pertanian. Komposisi pekerjaan menunjukkan bahwa buruh tani mendominasi dengan 29%, diikuti oleh petani sebesar 20%, dan peternak 14%, sedangkan sisanya tersebar di sektor nonpertanian seperti aparatur sipil negara, pedagang, wirausaha, pekerja bangunan, serta pegawai swasta (Pemerintah Desa Wonokusumo, 2024).

Meski demikian, tingkat pendidikan masyarakat Desa Wonokusumo masih tergolong rendah. Berdasarkan data, sebanyak 132 penduduk belum pernah bersekolah, 83 orang tidak tamat SD, 384 orang tamat SD, 220 orang tamat SLTP, dan 254 orang lulus SLTA. Sementara itu, hanya 149 orang yang menempuh pendidikan tinggi pada jenjang S1, dua orang berpendidikan S2, dan belum terdapat lulusan S3. Fasilitas pendidikan formal di desa ini terdiri atas empat unit taman kanak-kanak, lima unit SD/MI, satu unit SLTP/MTs, dan satu unit SMK. Keterbatasan sarana pendidikan ini berdampak langsung terhadap kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi dan keterampilan, terutama di kalangan generasi muda (BPS Kabupaten Bondowoso, 2023).

Di sisi lain, masyarakat Wonokusumo dikenal memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Aktivitas keagamaan seperti pengajian rutin, majelis taklim, serta kegiatan sosial yang terintegrasi dengan pembinaan akhlak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Peran aktif tokoh agama, tokoh masyarakat, serta lembaga pendidikan Islam turut menjaga keberlanjutan nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat (Daulay, 2014). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan masyarakat akan pemahaman agama yang mendalam dan terbatasnya metode pembelajaran yang efektif

dan menarik (Kusumawardani Dkk., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pendidikan keagamaan yang selaras dengan karakteristik masyarakat pedesaan. Salah satu pendekatan yang potensial adalah penerapan metode *nazham Safīnatun Najâh*, yaitu model pembelajaran berbasis syair yang telah terbukti efektif di lingkungan pesantren tradisional. Metode ini tidak hanya mempermudah proses hafalan dan pemahaman fiqh dasar, tetapi juga mampu menumbuhkan minat belajar agama melalui pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan menyenangkan bagi berbagai kalangan usia.

Dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Desa Wonokusumo, penerapan metode pembelajaran melalui kitab *Nazham Safīnatun Najâh* menjadi strategi solutif dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Kitab klasik ini merupakan karya ulama besar Syaikh Salim bin Sumair al-Hadhrami yang berisi ajaran fiqh dasar madzhab Syafi'i dan disusun dalam bentuk syair (*nazham*). Pola penyajian berbentuk bait berirama mempermudah proses hafalan sekaligus memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama bagi seluruh lapisan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Al-Hadhrami, t.t.; Kusumawardani Dkk., 2022).

Pendekatan berbasis *nazham* ini sejalan dengan karakter masyarakat Wonokusumo yang masih kuat memegang tradisi pesantren dan pengajian kitab kuning. Dalam konteks kependudukan, metode ini memiliki cakupan penerapan yang luas. Anak-anak usia sekolah (7–15 tahun) dapat diperkenalkan pada konsep fiqh dasar sebagai fondasi spiritual dan moral sejak dini. Kelompok usia produktif (19–39 tahun), yang berjumlah sekitar 2.253 jiwa, berpotensi menjadi agen dakwah yang memahami prinsip ibadah secara benar dan kontekstual. Sementara itu, kelompok lanjut usia dapat memperoleh penguatan spiritual melalui kegiatan pengajian *nazham*, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat ketenangan batin di masa senja.

Kondisi ekonomi masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode ini. Dengan Pendapatan Asli Desa (PAD) yang relatif terbatas serta mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian,

penerapan pembelajaran berbasis kitab *nazham* menjadi solusi pendidikan nonformal yang efisien dan berbiaya rendah. Kegiatan belajar dapat dilaksanakan di musholla, masjid, atau rumah para tokoh agama tanpa memerlukan sarana modern yang mahal. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *community-based learning*, yakni pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (Daulay, 2014 & Muhammad Dkk., 2022).

Lebih lanjut, tingginya jumlah penduduk usia produktif menciptakan peluang strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual yang kuat. Dalam perspektif pendidikan Islam, keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pemahaman keagamaan menjadi fondasi pembentukan karakter yang utuh (*insan kāmīl*) (Ahmad, 2022). Melalui metode *nazham Safīnatun Najāh*, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman fiqh ibadah yang benar, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara holistik, penerapan metode *nazham Safīnatun Najāh* di Desa Wonokusumo tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan spiritual masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan ekonomi secara harmonis, sehingga mampu memperkuat identitas keislaman masyarakat pedesaan, menumbuhkan generasi berakhlak mulia, serta meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Dengan demikian, *Nazham Safīnatun Najāh* dapat diposisikan sebagai model pembelajaran fiqh yang kontekstual, adaptif, dan relevan bagi penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat lokal di era modern.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan utama, yaitu observasi awal, wawancara, dokumentasi, dan pelaksanaan kegiatan inti. Setiap tahapan dirancang untuk memperoleh data empiris yang akurat,

menggambarkan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Desa Wonokusumo, serta menguji efektivitas penerapan metode *Nazham Safinatun Najâh* dalam meningkatkan pemahaman fiqh ibadah masyarakat.

1. Observasi Awal

Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi nyata masyarakat Desa Wonokusumo, khususnya dalam aspek pendidikan dan praktik keagamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk hanya menempuh pendidikan hingga jenjang dasar dan menengah, sementara jumlah lulusan perguruan tinggi masih sangat terbatas, yaitu sekitar dua persen dari total populasi. Selain itu, kegiatan observasi juga mencakup pengamatan terhadap aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan di masjid dan musholla, seperti pengajian kitab kuning, majelis taklim, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat membutuhkan metode pembelajaran yang lebih mudah dipahami, komunikatif, dan sesuai dengan karakter sosial mereka. Oleh karena itu, metode *Nazham Safinatun Najâh* dipilih karena relevan dengan tradisi pesantren yang kuat di desa tersebut.

2. Wawancara (Interview)

Tahap wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperdalam hasil observasi dan memperoleh data kualitatif dari berbagai pihak terkait. Wawancara dilaksanakan dengan tiga kelompok utama, yaitu:

1. Tokoh agama, untuk menggali informasi mengenai tradisi pengajian, metode pembelajaran fiqh yang digunakan, serta pandangan mereka terhadap efektivitas metode *nazham* dalam kegiatan keagamaan masyarakat.
2. Perangkat desa, untuk memperoleh data mengenai dukungan kelembagaan terhadap program pendidikan nonformal berbasis agama, termasuk bentuk kolaborasi antara pemerintah desa dan lembaga pendidikan Islam.

3. Masyarakat dan generasi muda, untuk mengidentifikasi minat belajar agama, tantangan yang dihadapi dalam memahami fiqh dasar, serta kesiapan mereka mengikuti metode pembelajaran *Nazham Safinatun Najâh*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki semangat tinggi untuk mempelajari fiqh ibadah, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami terminologi keagamaan secara tekstual. Oleh karena itu, penggunaan metode *nazham* dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pemahaman agama dan kemampuan kognitif masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai bentuk verifikasi dan penguatan data empiris dari tahapan observasi dan wawancara. Kegiatan dokumentasi meliputi pengumpulan bukti-bukti visual dan tertulis seperti foto kegiatan, daftar hadir peserta, arsip administrasi desa, serta catatan kegiatan keagamaan di Wonokusumo. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan terhadap proses pengenalan metode *Nazham Safinatun Najâh*, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan analisis dan sebagai referensi untuk penyusunan laporan akhir serta pengembangan program pengabdian lanjutan. Pendekatan dokumentasi ini memungkinkan triangulasi data, yang memperkuat validitas hasil kegiatan pengabdian (Creswell, 2018).

4. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan inti dari proses pengabdian. Kegiatan ini dilakukan oleh tim KKN Tematik Posko 05 STIT Togo Ambarsari di Desa Wonokusumo, dengan melibatkan unsur akademisi, tokoh agama, dan masyarakat lokal.

1. Pra-Kegiatan

Sebelum kegiatan utama dilaksanakan, dilakukan serangkaian persiapan yang mencakup pembagian tugas antaranggota tim, penyusunan jadwal kegiatan, konfirmasi dengan narasumber,

penyebaran undangan kepada peserta, serta penyiapan lokasi dan akomodasi.

2. Pelaksanaan Utama

Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Senin, 11 Agustus 2025, pukul 19.00 WIB di Musholla Al-Ma'arif Desa Wonokusumo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Peserta kegiatan terdiri atas para tokoh agama, asatidz, dan masyarakat setempat dengan jumlah total 15 orang.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar *Nazham Safīnatun Najâh*, praktik pengajaran berbasis hafalan, serta penerapan fiqh ibadah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Umpan Balik dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman fiqh ibadah serta efektivitas metode *nazham* dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara formatif selama kegiatan dan sumatif setelah kegiatan berakhir. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan metode *Nazham Safīnatun Najâh* mampu meningkatkan minat belajar peserta dan memperluas pemahaman mereka terhadap fiqh ibadah dasar. Peserta merasa metode ini memudahkan mereka dalam menghafal, memahami, dan mempraktikkan isi ajaran kitab secara kontekstual. Meskipun demikian, beberapa kendala ditemukan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan variasi kemampuan hafalan antar peserta. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran keagamaan di Desa Wonokusumo. Interaksi yang terjadi antara pemateri dan peserta berlangsung secara komunikatif, partisipatif, dan membangun semangat belajar yang tinggi di kalangan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemberdayaan pembelajaran fikih ibadah melalui penerapan metode *Nazham Safīnatun Najâh* di Desa Wonokusumo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, mencakup tiga unsur utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga unsur tersebut menjadi kerangka dasar dalam mengimplementasikan metode *nazham* secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap fikih ibadah. Pada tahap perencanaan, dilakukan pemetaan kebutuhan belajar masyarakat dan penyiapan modul pembelajaran berbasis *Nazham Safīnatun Najâh*. Tahap pelaksanaan berfokus pada kegiatan pembelajaran interaktif di musholla dan masjid dengan melibatkan tokoh agama, santri, dan masyarakat umum. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan secara bertahap untuk menilai tingkat pemahaman, hafalan, serta kemampuan peserta dalam menerapkan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari ketiga tahapan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi keagamaan dan praktik ibadah masyarakat, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi pembelajaran Islam berbasis *nazham* di lingkungan pedesaan.

PEMBAHASAN

Perencanaan Penerapan Metode *Nazham Safīnatun Najâh* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Ibadah

1. Sejarah dan Karakteristik Kitab *Safīnatun Najâh*

Kitab *Safīnatun Najâh* (سفينة النجاة) merupakan salah satu karya fikih dasar yang sangat berpengaruh di lingkungan pesantren tradisional di Nusantara. Kitab ini berisi penjelasan ringkas mengenai hukum-hukum fikih dalam madzhab Syafi'i dengan gaya bahasa yang sederhana, padat, dan mudah dipahami oleh pembelajar pemula. Disusun oleh ulama besar Syaikh Salim bin Sumair al-Hadhrami dari Hadramaut, Yaman, pada abad ke-13 H/19 M, kitab ini menjadi salah satu rujukan utama dalam

pengajaran fiqh dasar di dunia Islam, khususnya Asia Tenggara (Al-Hadhrami, t.t.; Kusumawardani Dkk., 2022).

Secara etimologis, istilah *Safīnatun Najāh* berarti “Perahu Keselamatan,” yang melambangkan sarana penyelamat bagi umat Islam dalam menjalankan syariat agamanya secara benar. Dalam perkembangan selanjutnya, kitab ini disebarluaskan oleh para ulama dan guru pesantren di Indonesia, terutama di wilayah Jawa, Madura, Sumatra, dan Kalimantan. Kitab ini menjadi fondasi utama sebelum para santri melanjutkan studi ke kitab-kitab fiqh yang lebih kompleks seperti *Fathul Qarib* dan *Fathul Mu’in* (Dhofier, 2015).

Untuk mempermudah proses pembelajaran, sejumlah ulama kemudian mengubah bentuk penyajiannya menjadi nazham (syair), sehingga lahirlah *Nazham Safīnatun Najāh*. Format ini disusun dalam bentuk bait-bait berirama yang memudahkan hafalan dan pemahaman isi kitab, terutama bagi santri pemula dan masyarakat awam. Tradisi *nazham* sendiri telah lama menjadi bagian penting dalam khazanah pendidikan Islam klasik sebagai sarana efektif dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan agama (Kusumawardani Dkk., 2022). Dengan demikian, *Nazham Safīnatun Najāh* tidak hanya berfungsi sebagai kitab fiqh dasar, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menggabungkan unsur estetika bahasa, musikalitas, dan daya ingat. Hingga saat ini, kitab ini masih banyak digunakan di pesantren dan madrasah diniyah di Indonesia, serta menjadi sarana pembelajaran keagamaan di berbagai komunitas Muslim pedesaan.

2. Manfaat dan Relevansi Penerapan Metode *Nazham Safīnatun Najāh*

Hasil observasi dan analisis situasi menunjukkan bahwa penerapan metode *Nazham Safīnatun Najāh* memiliki sejumlah manfaat pedagogis dan sosial yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Wonokusumo. Secara umum, manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mempermudah Pemahaman Fiqh Dasar

Kitab ini menyajikan konsep-konsep fiqh madzhab Syafi'i seperti tata cara wudhu, shalat, puasa, zakat, dan ketentuan ibadah lainnya dalam bentuk yang ringkas dan mudah dipahami. Melalui bentuk nazham, masyarakat dapat lebih cepat menangkap inti ajaran fiqh karena materi disajikan secara tematik dan berirama.

2. Meningkatkan Kemampuan Hafalan dan Retensi Pengetahuan

Struktur bait dalam *nazham* memberikan efek mnemonik yang kuat. Santri dan masyarakat dapat menghafal hukum-hukum fiqh dengan cara yang menyenangkan, mirip dengan melantunkan lagu, sehingga memudahkan penguasaan dan pengulangan materi (Kusumawardani Dkk., 2022).

3. Meningkatkan Daya Tarik dan Motivasi Belajar Agama

Berbeda dari metode ceramah konvensional, metode *nazham* menumbuhkan antusiasme belajar karena menghadirkan suasana interaktif dan musikal. Hal ini terbukti efektif menarik perhatian anak-anak dan remaja yang cenderung cepat bosan dalam pembelajaran berbasis teks.

4. Memperkuat Pembentukan Akhlak dan Disiplin Ibadah

Pemahaman fiqh dasar yang benar menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku religius dan akhlakul karimah. Dengan mempelajari *Nazham Safinatun Najâh*, masyarakat menjadi lebih disiplin dalam beribadah dan lebih memahami makna spiritual di balik praktik keagamaan (Muhammad Dkk., 2022).

5. Melestarikan Tradisi Keilmuan Pesantren

Kitab *Nazham Safinatun Najâh* merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan pesantren yang menekankan metode hafalan dan sanad keilmuan. Penerapan kitab ini di Wonokusumo sekaligus menjadi bentuk pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara (Dhofier, 2015).

6. Kontekstual dan Mudah Diterapkan di Lingkungan Pedesaan

Metode ini tidak memerlukan fasilitas modern atau biaya besar. Pembelajaran dapat dilakukan di musholla, masjid, atau rumah

tokoh agama, sehingga sangat sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Wonokusumo yang mayoritas bekerja di sektor pertanian (Daulay, 2014).

7. Memberikan Bekal Spiritual dan Praktis bagi Kehidupan Sehari-hari

Materi fiqh yang diajarkan memiliki keterkaitan langsung dengan ibadah harian umat Islam. Dengan memahami isi kitab ini, masyarakat dapat menjalankan ajaran Islam secara benar dan konsisten sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, tahap perencanaan ini menghasilkan pemetaan yang jelas mengenai potensi, kebutuhan, dan strategi implementasi metode *Nazham Safinatun Najâh* di Desa Wonokusumo. Perencanaan yang matang ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan tahap pelaksanaan dan evaluasi program pengabdian selanjutnya.

2. Pelaksanaan Metode *Nazham Safinatun Najâh* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Ibadah

Pelaksanaan metode *Nazham Safinatun Najâh* dirancang sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh ibadah yang sesuai dengan karakteristik sosial, psikologis, dan kultural masyarakat Desa Wonokusumo. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang digunakan oleh pendidik untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai agama agar peserta didik mampu memahami, menghayati, serta mempraktikkan ajaran Islam secara komprehensif (Muhammad Dkk., 2022 & Daulay, 2014). Metode *nazham* dipilih karena memiliki pendekatan yang interaktif, musikal, dan mudah diingat, sehingga cocok diterapkan pada berbagai jenjang usia, terutama anak-anak dan remaja yang cenderung menyukai kegiatan belajar yang bersifat aktif dan menyenangkan (Rosyid, 2020). Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran fiqh, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan minat belajar agama yang berkelanjutan di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengajaran berbasis *Nazham Safīnatun Najāh* di Desa Wonokusumo disusun berdasarkan pedoman yang mencakup visi, misi, sistem pembelajaran, bahan ajar, serta alokasi waktu.

1. Sistem Pembelajaran dan Buku Ajar

Sistem pembelajaran dalam metode ini menggunakan pendekatan *andzimah*, yakni penyampaian materi melalui syair-syair berirama (*nazham*) yang telah disusun secara tematik sesuai bab fiqh. Setiap pertemuan diawali dengan pembacaan *nazham* bersama, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan makna dan aplikasinya dalam praktik ibadah. Buku ajar yang digunakan adalah *Nazham Safīnatun Najāh* versi Bahasa Indonesia yang disusun oleh Ustadz Berkah Syuhada, S.Sos., yang memadukan teks Arab dan terjemahan kontekstual agar mudah dipahami oleh masyarakat umum. Penggunaan buku ini memperkuat konsep *learning by chanting*, yaitu pembelajaran berbasis pelafalan dan irama yang terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman.

2. Alokasi Waktu Pembelajaran

Setiap sesi tatap muka memiliki durasi minimal 45 menit, yang disusun secara proporsional agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta dapat berkembang seimbang. Rincian alokasi waktu pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. 2 menit: Pembukaan, salam, dan doa bersama.
- b. 8 menit: Pembacaan *nazham* bersama secara berulang untuk memperkuat hafalan.
- c. 5 menit: *Takrār* (pengulangan) materi sebelumnya untuk memastikan retensi pengetahuan.
- d. 25 menit: Penyampaian materi baru disertai praktik langsung dan tanya jawab dengan ustadz/pengajar.
- e. 5 menit: Kesimpulan, doa penutup, dan refleksi pembelajaran.

Struktur waktu ini disusun agar kegiatan belajar tetap dinamis dan tidak monoton. Pendekatan yang terencana dengan baik seperti ini

memungkinkan terjadinya pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Creswell, 2018).

3. Evaluasi Penerapan Metode *Nazham Safinatun Najâh* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Ibadah

Evaluasi merupakan aspek penting dalam siklus pembelajaran untuk mengukur sejauh mana tujuan pengajaran tercapai serta untuk menilai efektivitas metode yang digunakan. Evaluasi dalam program ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dengan menggunakan pendekatan *formatif* dan *sumatif*, mencakup evaluasi harian, mingguan, bulanan, triwulanan, hingga tahunan.

1. Evaluasi Harian

Evaluasi harian dilakukan pada akhir setiap pertemuan melalui sesi tanya jawab singkat dan pengulangan materi sebelumnya selama lima menit. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur pemahaman langsung peserta terhadap materi yang baru diajarkan dan memastikan keberlanjutan proses belajar.

2. Evaluasi Mingguan

Pada akhir pekan, setiap santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan *nazham* sesuai batas materi yang telah diajarkan selama seminggu. Proses *setoran hafalan* ini dilakukan secara individual dengan pendampingan langsung dari ustadz. Evaluasi ini juga berfungsi memperkuat hubungan guru-murid melalui pembimbingan personal.

3. Evaluasi Bulanan

Setiap bulan diadakan sesi praktik ibadah selama satu hingga dua jam, di mana peserta diminta mempraktikkan tata cara wudhu, shalat, dan ibadah lainnya sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Evaluasi jenis ini menekankan aspek psikomotorik, yakni kemampuan peserta dalam menerapkan teori fiqh ke dalam tindakan nyata.

4. Evaluasi Triwulanan/Semester

Evaluasi triwulan atau semester dilaksanakan melalui ujian tertulis, lisan, atau praktik. Tujuannya untuk menilai perkembangan

komprehensif peserta dari sisi pemahaman teoretis dan keterampilan praktis. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menentukan kelayakan peserta melanjutkan ke tingkat materi berikutnya atau perlu pengulangan.

5. Evaluasi Tahunan

Sebagai bentuk evaluasi akhir, diadakan kegiatan kompetitif seperti lomba hafalan *nazham*, cerdas cermat fiqh, dan praktik ibadah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian akhir, tetapi juga sebagai sarana motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar dan mengidentifikasi peserta didik yang memiliki potensi unggul. Evaluasi bertahap ini selaras dengan prinsip evaluasi pendidikan Islam yang menilai aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* secara utuh (Daulay, 2014 & Muhammad, Dkk., 2022). Berdasarkan hasil kegiatan, evaluasi menunjukkan bahwa metode *Nazham Safinatun Najâh* efektif dalam meningkatkan pemahaman fiqh ibadah sekaligus membentuk karakter religius yang disiplin dan berakhlak mulia.

4. Dampak dan Implikasi Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan metode *Nazham Safinatun Najâh* memberikan sejumlah dampak positif, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta kegiatan, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan lembaga pendidikan keagamaan di Desa Wonokusumo secara lebih luas.

1. Dampak Kognitif: Peningkatan Pemahaman Fiqh Ibadah

Dampak paling nyata dari penerapan metode *Nazham Safinatun Najâh* terlihat pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam memahami dasar-dasar fiqh ibadah. Peserta yang sebelumnya kesulitan memahami istilah Arab atau hukum-hukum ibadah secara tekstual menjadi lebih mudah menangkap makna dan penerapannya. Berdasarkan hasil evaluasi pascakegiatan, 90% peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menjelaskan tata cara wudhu, shalat,

dan puasa sesuai dengan ketentuan madzhab Syafi'i. Selain itu, sebagian peserta yang berprofesi sebagai guru ngaji mulai mengadaptasi metode *nazham* dalam kegiatan pembelajaran mereka di madrasah diniyah dan musholla. Hal ini menunjukkan bahwa *Nazham Safinatun Najâh* tidak hanya memperluas pengetahuan keagamaan, tetapi juga memperkuat tradisi transmisi ilmu Islam berbasis lisan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Dhofier, 2015 & Kusumawardani Dkk., 2022).

2. Dampak Afektif: Penguatan Religiusitas dan Karakter Masyarakat

Metode *nazham* terbukti mampu menumbuhkan semangat religius yang tinggi dan membangun rasa cinta terhadap ilmu agama. Proses pembelajaran yang dilakukan secara berirama dan kolektif menciptakan suasana spiritual yang hangat dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Muhammad Dkk., 2022), bahwa pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak. Peserta pengajian menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, serta sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa metode *Nazham Safinatun Najâh* tidak hanya membentuk kompetensi pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang berdampak pada pembentukan karakter Islami masyarakat.

3. Dampak Sosial: Penguatan Solidaritas dan Identitas Keagamaan Komunitas

Dari sisi sosial, kegiatan ini berkontribusi besar dalam mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan belajar kolektif yang diadakan di musholla dan masjid. Kegiatan ini menjadi wadah interaksi positif antara tokoh agama, guru ngaji, remaja, dan masyarakat umum. Dinamika ini menciptakan budaya belajar yang partisipatif dan memperkuat solidaritas sosial berbasis nilai

keagamaan (Daulay, 2014). Lebih jauh, penerapan metode ini juga memperkuat identitas religius Desa Wonokusumo sebagai komunitas yang berakar kuat pada tradisi Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Masyarakat mulai melihat kegiatan belajar kitab bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi sebagai bagian dari upaya menjaga warisan intelektual pesantren dan memperkuat ketahanan moral di tengah arus modernisasi dan globalisasi nilai.

4. Implikasi Akademik dan Praktis

Dari perspektif akademik, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode *Nazham Safinatun Najâh* dapat dijadikan model pembelajaran fiqh kontekstual di masyarakat pedesaan. Pendekatan berbasis syair religius terbukti efektif meningkatkan daya serap peserta terhadap konsep-konsep fiqh tanpa harus mengandalkan pendekatan formal yang kaku. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan nonformal Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan strategi pedagogis modern (Kusumawardani Dkk., 2022). Secara praktis, model ini dapat direplikasi di berbagai daerah dengan karakteristik sosial budaya serupa, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki basis pesantren kuat. Lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi metode *nazham* sebagai alternatif pengajaran fiqh dan akhlak dasar yang lebih komunikatif, murah, dan berkelanjutan. Implementasi ini sejalan dengan prinsip *community-based Islamic education*, yakni pendidikan agama yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dan kearifan lokal (Muhammad Dkk., 2022).

5. Implikasi Keberlanjutan Program

Program ini membuka peluang untuk dilanjutkan dalam bentuk pelatihan kader guru ngaji, pengembangan modul *nazham* berbasis digital, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam formal. Penguatan kapasitas pengajar lokal menjadi langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan program sekaligus memperluas dampak sosialnya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya

memberikan hasil jangka pendek berupa peningkatan pemahaman fiqh ibadah, tetapi juga menciptakan fondasi pembelajaran keagamaan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengenalan metode pembelajaran melalui kitab *Nazham Safinatun Najâh* di Desa Wonokusumo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, berlangsung dengan baik dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Penerapan metode *nazham* terbukti efektif dalam meningkatkan minat serta pemahaman masyarakat terhadap fiqh dasar. Bentuk syair yang berirama dalam kitab ini tidak hanya mempermudah proses hafalan, tetapi juga membantu internalisasi makna dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme peserta yang melibatkan anak-anak, remaja, hingga orang tua menunjukkan bahwa pendekatan *nazham* mampu menjangkau berbagai lapisan usia dan latar belakang pendidikan.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa metode pembelajaran berbasis tradisi lisan dengan unsur musikalitas dapat meningkatkan partisipasi belajar masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal. Meskipun kegiatan menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan hafalan antar peserta, serta minimnya media pendukung, program ini tetap memberikan hasil yang signifikan. Peserta tidak hanya mampu menghafal sebagian bait *nazham*, tetapi juga mulai mengamalkan isi kitab dalam pelaksanaan ibadah harian seperti wudhu dan shalat. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan, yaitu memperkenalkan metode pembelajaran agama yang sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter sosial-budaya masyarakat Wonokusumo, telah tercapai dengan baik.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa integrasi antara tradisi Islam klasik dan inovasi pedagogis modern dapat menghasilkan model pembelajaran agama yang efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Metode *Nazham Safinatun*

Najâh terbukti mampu memperkuat fondasi spiritual, sosial, dan intelektual masyarakat pedesaan. Implikasi jangka panjangnya meliputi tumbuhnya model pendidikan keagamaan berbasis komunitas, peningkatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam pengembangan literasi keagamaan, serta terbentuknya generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sosial dengan penuh kesadaran moral. Dengan demikian, penerapan metode *Nazham Safinatun Najâh* di Desa Wonokusumo tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman fiqh ibadah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengembangan model pembelajaran Islam kontekstual di wilayah lain yang memiliki karakter sosial dan tradisi keagamaan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Al-Hadhrami, S. bin S. (t.t.). *Safinatun Najâh*. Yaman: Dar al-Fikr.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. (2023). *Kecamatan Tapen dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Bondowoso. <https://bondowosokab.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2023). *Profil Desa Wonokusumo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso*. Direktorat Jenderal Pembangunan Desa.
- Kusumawardani, E.S., Fahmi, A.K., & Zaini, M.A (2022). Implementasi Metode Lalaran Nadzham Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2 No. 2. 103-114.
- Muhammad, S., Hermina, D., & Nuril, H. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital. *Jurnal al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan penelitian ke-Islaman*.

Pemerintah Desa Wonokusumo. (2024). *Monografi Desa Wonokusumo Tahun 2024*. Kantor Desa Wonokusumo, Kecamatan Tapen.

Syuhada, B. (1990). *Nadzom Safina Bil Indonesia*. Khodim Ponpes Nurul Huda Bendagede Cilacap.